

STUDI ETNOBOTANI EKONOMI TANAMAN SAGU (*Methroxylon sagu*) PADA MASYARAKAT ADAT LUWU DI KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN

Naima Haruna¹⁾, Syamsuri²⁾, Hasria Alang³⁾

¹⁾Program Studi Agroteknologi, Universitas Andi Djemma Palopo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

³⁾Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Patempo Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Methroxylon sago, a plant that is widely used in daily life, for example by the indigenous people of Luwu. The research about the importance of these plants for the indigenous people of Luwu has never been carried out. The aimed of study to document local knowledge in the form of the importance of using sago by the Luwu indigenous people in their daily lives. The sampling method used in this research is exploration and observation. Determination of respondents or informants of this research using purpose sampling. Collecting data using Participatory Rural Appraisal (PRA) through interviews. The results showed that the indigenous people of Luwu used sago fronds as materials for making toys, rafts, household utensils, house walls, traditional rituals and glue. Sago leaves are used as building materials, sago starch is used as food, sago stems are used as fuel and house floors. So it can be concluded that sago plants have an important meaning and economic value in daily life by the Luwu indigenous people

ARTICLE HISTORY

Received 29 July 2022
Revised 10 Oktober 2022
Accepted 25 Oktober 2022

KEYWORDS

Ethnoeconomics, Luwu
Indigenous People, Sago,
Traditional Food.

Pendahuluan

Indonesia memiliki sumber daya alam hayati berupa tumbuhan yang sangat beraneka ragam. Sumber daya alam tersebut memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk keperluan industri, obat-obatan, pangan dan lainnya (Rahayu et al., 2008). Selain keanekaragaman tumbuhan, Indonesia juga merupakan bangsa yang majemuk, sehingga kaya akan suku, agama, dan budaya. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang berbeda antar satu suku dengan suku lainnya. Budaya tersebut merupakan indigenous knowledge atau kearifan lokal, yang diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya (Setiawan & Qiptiyah, 2014).

Salah satu bentuk kearifan lokal etnis di Indonesia yaitu interaksi atau pemanfaatan tumbuhan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan tumbuhan diperoleh dari pengetahuan tradisional dan berbeda-beda pada tiap daerah. Cara untuk mengetahui interaksi manusia dan tumbuhan dapat dilakukan dengan penelitian etnobotani. Etnobotani berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* yang artinya bangsa dan *botani* yang berarti tumbuhan (Nurfadila et al., 2019). Sehingga etnobotani adalah ilmu yang mengkaji interaksi masyarakat lokal dengan lingkungannya, termasuk pemanfaatan tumbuhan dengan melibatkan kebudayaan (Hafida et al., 2020; Ibo & Arimukti, 2019). Kajian etnobotani tidak lepas dari etnoekonomi, karena etnobotani juga mengkaji tentang pemanfaatan atau nilai ekonomi suatu tanaman dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai sumber

pangan, sandang, papan, obat-obatan, dan ritual adat sehingga dapat meningkatkan pendapatan suatu masyarakat pengguna (Dikaumaya & Wati, 2019). Pengkajian pengetahuan tradisional sangat perlu dikembangkan dan didokumentasikan (Kusharsono et al., 2013). Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan tradisional oleh masing-masing suku dapat terus lestari dan tidak hilang oleh arus modernisasi saat ini

Sagu (*Methroxylon sagu*) merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat. Sagu termasuk golongan Araceae atau kelompok Palm, dan sekaligus sebagai sumber karbohidrat. Kandungan karbohidrat pada sagu hampir menyamai beras, singkong, dan kentang, sehingga banyak digunakan sebagai bahan baku industri maupun gula cair (Syahdima et al., 2013). Selain Papua dan Maluku, tanaman Sagu di Indonesia juga dapat ditemukan di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Sagu dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat ataupun sebagai bahan baku untuk pembuatan bahan makanan lainnya (Kadir et al., 2022). Selain itu, (Vita, 2017) juga menyatakan bahwa sejak jaman pra-sriwijaya atau pada abad ke 2-5 M, masyarakat telah memanfaatkan sagu sebagai sumber karbohidrat. Penelitian (Timisela, 2008) juga menyatakan bahwa masyarakat Kecamatan Sapparua Propinsi Maluku, memanfaatkan sagu sebagai pengganti terigu demi mereduksi kebergantungan terhadap beras karena sagu mengandung karbohidrat.

Salah satu masyarakat adat di Sulawesi yang sejak lama telah memanfaatkan tumbuhan sagu dalam kehidupan sehari-hari yaitu masyarakat adat Luwu. Masyarakat adat Luwu tersebar di tanah Luwu, yang meliputi Kabupaten Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur. Tumbuhan sagu pada daerah tersebut merupakan tumbuhan yang liar karena tumbuh secara tidak sengaja atau tanam proses penanaman oleh penduduk. Masyarakat adat luwu hanya memelihara tumbuhan sagu yang telah terlanjur tumbuh tanpa ada proses budidaya. Informasi mengenai Etnobotani Sagu pada Masyarakat adat Luwu di Kabupaten Luwu belum banyak diungkapkan. Sejauh ini, data Etnobotani Sagu hanya dilaporkan pada masyarakat Desa Radda kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan (Syahdima et al., 2013), sehingga informasinya sangat terbatas, padahal masyarakat adat Luwu sangat luas karena dapat ditemukan di daerah Luwu Utara, Luwu Timur, Luwu dan Palopo, sehingga kemungkinan pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sagu masih banyak yang belum tergali.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian etnobotani Sagu pada masyarakat adat Luwu perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal berupa arti penting pemanfaatan sagu oleh masyarakat adat Luwu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah terkait peranan sagu bagi masyarakat dan lingkungan, serta dapat menjadi referensi sehingga pengetahuan lokal masyarakat adat Luwu dapat tetap terjaga, khususnya dalam pemanfaatan tanaman sagu, sekaligus sebagai salah satu langkah konservasi tanaman sagu di tanah Luwu.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret hingga Juni 2022 di Tanah Luwu, yang meliputi Luwu, Palopo, Luwu Utara dan Luwu Timur Sulawesi Selatan. Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu pulpen, buku, lembar observasi/wawancara, kamera digital. Bahan yang digunakan pada penelitian yaitu tumbuhan sagu dan alkohol 70%.

Pengambilan sampel pada penelitian meliputi pengambilan tumbuhan sagu dengan cara eksplorasi dan observasi, serta penentuan responden atau informan menggunakan *purpose sampling*. *Purpose sampling* merupakan metode penentuan informan atau responden yang menggunakan masyarakat lokal sebagai sasaran dalam penelitian (Alang et al., 2022). Kriteria responden yang digunakan yaitu orang yang dianggap paling tahu dan mengerti

segala informasi tentang pemanfaatan sagu dalam kehidupan. Responden yang digunakan adalah tokoh masyarakat dan kepala adat setempat, serta *sandro* (dukun), yang kemudian nantinya akan memberikan informasi mengenai calon-calon responden selanjutnya yang layak digunakan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode pengkajian yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam suatu penelitian, melalui wawancara mendalam dan semi terstruktur. Wawancara dilakukan menggunakan lembar wawancara yang berisi identitas serta peranan sagu dalam kehidupan. Selain wawancara, juga dilakukan observasi langsung pada lapangan, guna memverifikasi data yang telah diperoleh dari informan.

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif, yang disajikan dalam bentuk uraian dan gambar-gambar sebagai visualisasi. Uraian ini meliputi kegunaan tanaman sagu, dan bagian sagu yang dimanfaatkan serta tata cara pemanfaatan sagu oleh masyarakat setempat.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bagian tumbuhan sagu yang digunakan oleh masyarakat adat Luwu di Tanah Luwu yaitu pelepah, daun, getah dan pati. Pemanfaatan bagian-bagian tersebut seperti terlihat pada tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa tanaman sagu memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi keperluan hidup masyarakat adat luwu. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya pemanfaat bagian-bagian dari tanaman sagu tersebut.

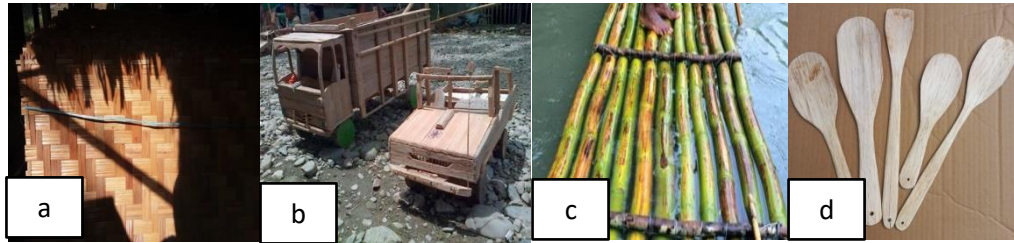
Pelepah Sagu

Masyarakat adat Luwu menggunakan pelepah tanaman sagu digunakan sebagai dinding rumah, yang disebut *gamacca*. Selain itu, pelepah sagu juga digunakan dalam pembuatan mainan, rakit, alat rumah tangga, sebagai lem, dan pelepah juga digunakan dalam ritual adat pernikahan seperti terlihat pada gambar 1.

Tabel 1. Pemanfaatana tanaman sagu oleh masyarakat Adat Luwu

No.	Bagian tanaman sagu	Fungsi
1.	Pelepah sagu	Sebagai bahan mainan, sebagai bahan pembuat rakit, alat rumah tangga, dinding rumah, ritual adat pernikahan, serta getah dari pelepah dijadikan sebagi lem
2.	Daun sagu	Bahan bangunan (atap)
3.	Pati sagu	Bahan makanan
4.	Ampas empelur sagu	Pakan ternak
5.	Batang	Kayu bakar dan lantai rumah (papan)

Pemanfaatan pelepah sagu juga dilaporkan oleh penelitian (Syahdima et al., 2013) di Kecamatan Baebunta. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat setempat menggunakan pelepah sagu sebagai salah satu komponen dalam pembuatan rumah, yaitu dinding (yang disebut *gamacca*). Hasil penelitian (Gunawan, 2014) pada Etnis Banjar di Kalimantan Selatan menyebutkan bahwa masyarakat setempat menggunakan pelepah sebagai dinding rumah. Penelitian (Vita, 2017) juga menyebutkan bahwa pelepah digunakan sebagai dinding dan untuk membuat alat rumah tangga oleh masyarakat yang berada pada Situs Air Sugihan Warisan Budaya Masa Sriwijaya, Sumatera Selatan.



Gambar 1. (a) Dinding rumah (gamacca), (b) Mainan, (c) Rakit, (d) Alat rumah tangga (sendok)

Daun Sagu

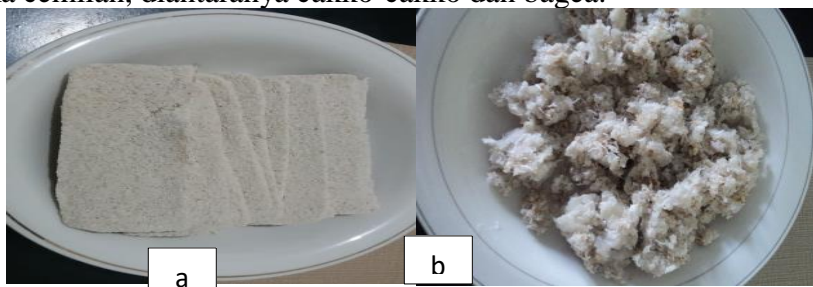
Daun sagu digunakan oleh masyarakat adat luwu dalam pembuatan atap yang disebut dengan istilah *papa*, seperti terlihat pada gambar 2. Hal ini sesuai dengan penelitian (Syahdima et al., 2013), yang menyebutkan bahwa masyarakat adat Luwu di Kecamatan Baebunta juga menggunakan sagu sebagai bahan bangunan yaitu atap. Penggunaan daun sagu sebagai atap juga dilaporkan oleh penelitian (Gunawan, 2014) pada Etnis Banjar di Kalimantan Selatan dan penelitian (Vita, 2017) pada Situs Air Sugihan Warisan Budaya Masa Sriwijaya, Sumatera Selatan.

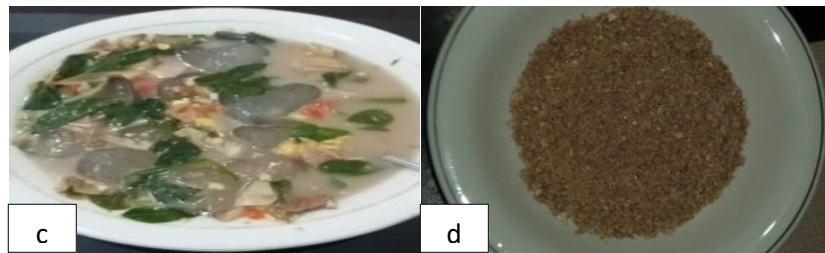


Gambar 2. Atap dari daun sagu (*papa*)

Pati Sagu

Pati sagu diperoleh dari ekstraksi empelur sagu. Patisagu memiliki arti penting bagi masyarakat adat Luwu. Salah satunya digunakan sebagai bahan makanan. Beberapa contoh bahan makanan tersebut dapat terlihat pada gambar 3. Kapurung adalah makanan pokok pengganti nasi. Menu ini bahkan digunakan khusus oleh masyarakat adat Luwu untuk penderita diabetes, demi menghindari konsumsi gula. Selain kapurung sebagai bahan makanan pokok, juga ada dange dan sinole. Dange adalah olahan sagu yang bentuknya putih seperti lembaran. Menu ini biasanya dikonsumsi dengan kuah ikan, sedangkan sinole adalah olahan sagu yang digoreng kering dan dicampur dengan kelapa. Baik kapurung, dange maupun sinola, adalah menu utama untuk penderita diabetes bagi masyarakat adat luwu. Selain makanan pokok, sagu juga dimanfaatkan oleh masyarakat adat Luwu menjadi aneka cemilan, diantaranya cakko-cakko dan bagea.





Gambar 3. Berbagai jenis makanan olahan sagu berbasis kearifan lokal (a)Dange, (b) Sinole, (c) Kapurung, (d) Cakko-cakko

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pati sagu telah banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok ataupun sebagai kudapan terutama masyarakat yang tinggal disekitar pesisir atau dataran rendah (Bantacut, 2011). Selain itu (Ernawati et al., 2018; Wahab et al., 2016) juga menyatakan bahwa pati sagu dapat digunakan sebagai pangan alternatif karena memiliki kandungan karbohidrat dan protein yang tinggi. Hasil penelitian (Syahdima et al., 2013) menyebutkan bahwa masyarakat adat Luwu di Kecamatan Baebunta juga menggunakan sagu sebagai bahan makanan seperti kpurung, sinole, lany, dange, ongol-ongol, dange, dan kue bagea. Penelitian (Hisa et al., 2019; Kadir et al., 2022) pada masyarakat Merauke juga menyebutkan bahwa masyarakat Merauke menggunakan sagu sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Selain itu, penelitian (Gunawan, 2014) pada etnis Banjar dan penelitian (Vita, 2017) masyarakat di sekitar Situs Air Sugihan Siwijaya Palembang juga menyebutkan bahwa tepung sagu dijadikan sebagai bahan makanan pengganti beras. Penggunaan sagu sebagai bahan pembuatan chokies atau cemilan juga dilaporkan oleh penelitian (Heryani & Silitonga, 2018)

Ampas Empelur Sagu

Masyarakat dilokasi penelitian menyebutkan bahwa ampas empelur sagu digunakan sebagai pakan ternak dan media pertumbuhan ulat sagu (*wato*). Ulat sagu merupakan salah satu sumber protein yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adat Luwu. Hal serupa juga dilaporkan oleh penelitian (Vita, 2017) pada masyarakat di sekitar Situs Air Sugihan Warisan Budaya Masa Sriwijaya, Sumatera Selatan, yang menyebutkan bahwa masyarakat dilokasi tersebut menggunakan ampas empelur sagu sebagai pakan atau media ulat. Ulat sagu digunakan masyarakat tersebut sebagai salah satu sumber protein, sedangkan penelitian (Gunawan, 2014) pada Etnis Banjar di Kalimantan Selatan menyebutkan bahwa masyarakat dilokasi tersebut menggunakan ampas empelur sagu sebagai obat dan pakan ternak. Penggunaan ampas empelur sagu sebagai obat didukung oleh penelitian (Talapessy et al., 2013). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ampas empelur sagu mengandung senyawa fenolik yang dapat berperan sebagai antioksidan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menyembuhkan penyakit.



Gambar 5. (a) Empelur dan (b) Ampas Empelur Sagu

Batang Sagu

Masyarakat dilokasi penelitian menyebutkan bahwa batang sagu digunakan sebagai kayu bakar dan lantai rumah. Hal yang sama juga dilaporkan oleh (Vita, 2017) yang menyebutkan bahwa batang sagu juga digunakan sebagai bahan kayu bakar oleh masyarakat di sekitar Situs Air Sugihan Warisan Budaya Masa Sriwijaya, Sumatera Selatan.



Gambar 6. Batang Sagu

Hasil observasi tentang habitat sagu di Tanah Luwu terlihat bahwa tumbuhan tersebut dapat ditemukan dalam kebun yang bercampur dengan jenis tanaman lain, di tepi sawah, di rawa-rawa atau disepanjang aliran sungai. Menurut (Vita, 2017), sagu merupakan jenis tanaman penghasil oksigen yang terbesar dibandingkan dengan jenis tumbuhan lain. Hal ini berarti, tanaman tersebut dapat melindungi lingkungan atau atmosfer bumi dari efek penipisan ozon serta efek rumah kaca. Selain itu, (Hariyanto, 2011) menyebutkan bahwa tanaman sagu dapat menjaga tata air disekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan sagu sangat berperan bagi manusia dan juga lingkungan sehingga tanaman tersebut perlu mendapat perhatian atau konservasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tanaman sagu memiliki nilai ekonomi yang penting bagi masyarakat adat Luwu di Tanah Luwu. pemanfaatana tumbuhan sagu dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai bahan makanan, bahan bangunan, pakan ternak, alat rumah tangga, dan sebagai ritual adat.

Daftar Pustaka

- Alang, H., Rosalia, S., & Ainulia, A. D. R. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat Sebagai Upaya Swamedikasi Oleh Masyarakat Suku Mamasa Di Sulawesi Barat. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 77–87. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i1.4852>.Received
- Bantacut, T. (2011). Sagu : Sumberdaya untuk Penganekaragaman Pangan Pokok. *Jurnal Pangan*, 20(1), 27–40. <https://doi.org/10.33964/JP.V20I1.6>
- Dikaumaya, N., & Wati, H. D. (2019). Etnoekonomi Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan Oleh Petani | Prosiding. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*, 552–558. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/PROSD/article/view/874>
- Ernawati, E., Heliawaty, & Diansari, P. (2018). Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu sebagai Alternatif dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat: Kasus Desa Laba, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 31–40.
- Gunawan. (2014). Study Etnobotani dan Pengolahan Rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) Pada Etnis Banjar, Kalimantan Selatan. *Seminar Nasional Dan Rapat Tahunan Bidang MIPA*. <https://repositori.uin.ac.id/handle/123456789/21678>
- Hafida, S. H. N., Ariandi, A. P., Ismiyatin, L., Wulandari, D. A., Reygina, N., Setyaningsih, T., Setyawati, L., Sochiba, S. L., & Amin, M. A. K. (2020). Pengenalan Etnobotani melalui Pembuatan Herbarium Kering di Lingkungan Sekolah MI Muhammadiyah Plumbon, Wonogiri. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 79–83. <https://doi.org/10.23917/BKKNDIK.V2I2.10776>
- Hariyanto, B. (2011). Manfaat Tanaman Sagu (*Metroxylon* sp) Dalam Penyediaan Pangan Dan Dalam

Pengendalian Kualitas Lingkungan. *J.Tek Ling.*, 12(2), 143–152.

- Heryani, S., & Silitonga, R. F. (2018). Penggunaan Tepung Sagu (*Metroxylon sp.*) asal Riau Sebagai Bahan Baku Kukis Cokelat. *Warta Industri Hasil Pertanian*, 34(2), 53–57. <https://doi.org/10.32765/wartaihp.v34i2.3591>
- Hisa, L., Mahuze, A., & Arka, I. W. (2019). Dokumentasi Etnobotani-Linguistik Tumbuhan Sagu: Laporan Awal Dari Etnis Marori Di Taman Nasional Wasur Merauke. *Linguistik Indonesia*, 35(2), 187–200. <https://doi.org/10.26499/li.v35i2.69>
- Ibo, L. K., & Arimukti, S. D. (2019). Ethnobotanical study of Batak Toba sub-ethnic community in Martoba Village, Samosir District, North Sumatra. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 5(2), 234–241. <https://doi.org/10.13057/PSNMBIM050216>
- Kadir, A., Suharno, Reawaruw, Y., Komari, & Mahuze, A. (2022). Ethnobotanical knowledge of Marind-Anim Tribe in utilizing sago (*Metroxylon sagu*) in Merauke, Papua, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(1), 264–272. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230132>
- Kusharsono, S., Panjaitan, P. B., & Hatta, M. (2013). Etnobotani Dan Tumbuhan Berguna Di Cagar Alam Dungus Iwul Bogor. *Jurnal Nusa Sylva*, 13(2), 56–65. <https://doi.org/10.31938/JNS.V13I2.147>
- Nurfadila, N., Iqbal, M., & Pitopang, R. (2019). Kajian Etnobotani Pandanaceae Pada Suku Moma Di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.22487/25411969.2019.v8.i1.12634>
- Rahayu, M., Sunarti, S., & Keim, A. P. (2008). The ethnobotanical study on screwpine (*Pandanus odoratissimus* L.f.): usage and importance in supporting the domestic economy of the local people in Ujung Kulon, Banten. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 9(4), 310–314. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d090415>
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). The Ethnobotany Study of Moronene Ethnic Community in Rawa Aopa Watumohai National Park. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 107–117.
- Syahdima, Yuniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Sagu (*Metroxylon spp.* . *Arecaceae*) Pada Masyarakat Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Biocelbes*, 7(1), 17–26.
- Talapessy, S., Suryanto, E., & Yudistira, A. (2013). Uji Aktivitas Antioksidan Dari Ampas Hasil Pengolahan Sagu (*Metroxylon sagu* Rottb). *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(3), 40–44. <https://doi.org/10.35799/PHA.2.2013.2373>
- Timisela, N. R. (2008). Studi kelayakan industri rumah tangga pangan (IRTP) sagu. *Agrin*, 12(1), 42–55. <https://doi.org/10.20884/1.agrin.2008.12.1.78>
- Vita, V. (2017). Etnobotani Sagu (*Metroxylon sagu*) warisan Budaya Masa Sriwijaya di Lahan Basah Air Sugihan, Sumatera Selatan. *KALPATARU*, 26(2), 107–122. <https://doi.org/10.24832/KPT.V26I2.314>
- Wahab, D., Ansharullah, Baco, A. R., & Asfianty. (2016). Pemanfaatan Tepung Sagu (*Metroxylon Sp.*) sebagai Bahan Pengisi Sosis Tempe: Kajian Organoleptik dan Nilai Gizi. *Jurnal Rekapangan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.33005/JTP.V10I1.691>